

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fase remaja biasa disebut sebagai fase “perlawanan”. Pada fase ini, seorang remaja yang baru saja melewati masa puber sering mengalami berbagai gangguan emosi, menjauh dari keluarganya dan banyaknya permasalahan baik itu di rumah, di sekolah, lingkup masyarakat ataupun lingkup pertemanan. Dapat dikatakan bahwa kenakalan remaja pada saat ini sebagaimana di perbincangkan secara luas di seluruh media massa telah melampaui batas wajarnya. Sebagian besar remaja dan anak di bawah umur menghadapi masalah sosial seperti merokok, narkoba, seks bebas, perkelahian, pencurian dan banyak kejahatan lain yang melawan dari aturan yang ditetapkan di lingkungan masyarakat dan juga berurusan dengan melawan hukum. Nunung Unayah, dan Muslim Sabarisman (dalam Shidiq, A. F., dan Raharjo, S.T. 2018)

Perubahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa merupakan fase remaja. Fase ini dari umur 10 tahun sampai 19 tahun yang mengaktualkan masa pertumbuhan sistem reproduksi manusia dan biasa disebut dengan pubertas. Fase remaja ialah masa perubahan yang dapat dilihat dengan perubahan emosional, fisik, dan psikologis. Saat ini, ada dua alasan utama mengapa remaja tidak bisa mengendalikan diri. Keduanya adalah: Pertama, masalah eksternal, khususnya perubahan lingkungan, dan kedua, masalah internal, khususnya karakteristik remaja yang menjadi mudah tidak stabil dan dibandingkan dengan tahap perkembangan lainnya. (*storm and stress period*). Widyastuti, Rahmawati, Purnamaningrum (dalam Utami, A. C. N., dan Raharjo, S. T. 2021)

Kenakalan remaja dapat berpegaruh bagi siapapun. Menurut Haryanto (dalam Rizqi, dkk 2022) kenakalan dalam keluarga: remaja yang tidak stabil sering merasa mudah melakukan hal tertentu. Tetapi, beberapa remaja larangan tersebut dianggap membatasi mereka. Akhirnya remaja menentang

melalui berbagai cara seperti tidak sopan, berkata kasar kepada orang tua atau menghiraukan ucapan orang tua yang merupakan salah satu contoh kenakalan remaja dalam keluarga.

Terdapat dalam firman Allah Swt. Mengenai Pola Asuh anak untuk berbakti kepada orang tua yang tertuang dalam QS. Luqman ayat ke-14, sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Sri Lestari (dalam Sari, D. R. 2019) dengan merangkul secara positif dan membentuk pola asuh anak dari orang tua tunggal, citra sebagai anak *broken home* yang lemah dapat dihilangkan. Orang tua tunggal dapat dilihat dari beberapa dimensi, seperti menetapkan aturan dan harus disiplin, beri hukuman, bagaimana orang tua tunggal menjalani peran mereka, dan bagaimana mereka memperhatikan keinginan anak-anak mereka, itulah tugas orang tua tunggal bisa melakukannya. Memiliki tingkat *parenting awareness* yang baik memotivasi orang tua untuk melaksanakan pekerjaan sebaik mungkin untuk mencapai kepentingan terbaik anaknya.

Jadi, pola asuh orang tua tunggal ialah bagaimana orang tua tunggal mengurus dan mengajarkan anak supaya menjadi anak yang terpuji, religius, berbudi luhur, selamat di dunia dan di akhirat, dan atas prinsip-prinsip islam serta menghormati kedua orang tua yang mengurus, dan mengarahkan anak supaya memiliki perilaku benar dalam keluarga dan masyarakat.

Menurut Hurlock (dalam Akbar, A. A. 2019) menjadi orang tua tunggal membutuhkan usaha penuh dalam mengasuh anak karena sosok kedua orang tua pasti dibutuhkan dalam perkembangan anak. Namun kenyataannya keluarga yang hanya memiliki orang tua tunggal adalah hal yang sangat sulit ditemukan, keluarga adalah lingkungan terpenting dari jaringan sosial anak karena keluarganya adalah bagian utama untuk anak dan yang terpenting dalam awal-awal pertumbuhan anak.

Dari banyaknya masalah yang dialami pada setiap orang tua, yang tertinggi dan sangat ditakutkan yaitu menjadi orang tua tunggal. Hal tersebut memang sangat tidak diinginkan, namun terkadang ada permasalahan yang tidak dapat diselesaikan lagi. Maka tidak ada pilihan lainnya kecuali bercerai dan menjadi orang tua tunggal. Orang tua tunggal ialah keluarga yang hanya memiliki salah satu orang tua, yaitu hanya bapak atau ibu saja sebagaimana yang sudah dibicarakan di latar belakang permasalahan ini.

Menurut Akbar, A. A. (2019) kesediaan ayah atau ibu untuk menjalankan perannya sebagai orang tua tunggal tentu pula berdampak pada sikap dan pola asuh terhadap anak-anaknya. Para ayah atau ibu tentunya memiliki sikap atau pola asuh yang berbeda, beruntung jika para ayah atau ibu sudah siap menjalankan perannya sebagai orang tua tunggal karena itu berdampak besar pada bagaimana ia berperilaku pada anak. Apalagi sang anak yang belum siap untuk menerima keadaan yang pastinya berpengaruh pada psikologis anak. Orang tua tunggal yang tidak siap mengasuh anak seorang diri pastinya akan melakukannya dalam keadaan terpaksa dan berpengaruh bagi pertumbuhan anak. Terkadang jika ibu mudah cemas dan khawatir, hal tersebut sangat berdampak pada anak lebih jika anak sulit berkomunikasi untuk mengungkapkan perasaannya.

Hasil wawancara dan observasi awal terhadap remaja di Kampung Rawa Badung ini memperlihatkan sikap menyimpang dari kenakalan remaja seperti pada umumnya contohnya bolos sekolah, berkelahi dengan teman, membantah orang tua, sering berbohong dan sering berbicara kasar kepada orang tua maupun orang lain. Peneliti pun melakukan wawancara awal

dengan orang tua tunggal yang menunjukkan bahwa kenakalan yang dilakukan remaja tidak mengikuti aturan dari keluarganya.

Penelitian ini berfokus pada orang tua tunggal di Kampung Rawa Badung yang menetapkan salah satu nya mengurus dan merawat anak seorang diri. Menurut pengamatan peneliti, meskipun kenyataannya anak mempunyai kedua orang tua yang utuh tetapi hanya saja orang tuanya harus berpisah dan ini menyebabkan perbedaan dengan anak lain. Dengan adanya perbedaan tersebut pada remaja, membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana pola asuh orang tua tunggal (*single parents*) di Kampung Rawa Badung terhadap kenakalan remaja.

1.2 Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Untuk memudahkan proses penelitian, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Adanya permasalahan kenakalan remaja di Kampung Rawa Badung yang memiliki orang tua tunggal.
- b. Meningkatnya kasus perceraian yang terjadi dalam keluarga di Kampung Rawa Badung.
- c. Minimnya pengasuhan orang tua tunggal bagi anak remaja. Hal ini dapat berdampak negatif dalam membentuk perilaku anak remaja di masa depan.

1.2.2 Batasan Masalah

Peneliti memberikan Batasan dalam penelitian ini. Dilihat dari latar belakang masalah, maka batasan masalah yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Pola asuh orang tua tunggal dalam menangani kenakalan remaja di Kampung Rawa Badung.
- b. Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang memiliki orang tua tunggal di Kampung Rawa Badung.

- c. Perubahan sikap anak remaja sebelum dan sesudah menjadi anak yang memiliki orang tua tunggal di Kampung Rawa Badung.

1.2.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana pola asuh orang tua tunggal dalam menangani kenakalan remaja di Kampung Rawa Badung?
- b. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja yang memiliki orang tua tunggal di Kampung Rawa Badung?
- c. Bagaimana perubahan sikap anak remaja sebelum dan sesudah menjadi anak yang memiliki orang tua tunggal di Kampung Rawa Badung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah uraian atas target yang ingin diwujudkan oleh peneliti dalam proses penelitian. Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua tunggal dalam menangani kenakalan remaja di Kampung Rawa Badung.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja yang memiliki orang tua tunggal di Kampung Rawa Badung.
3. Untuk mengetahui perubahan sikap anak remaja sebelum dan sesudah menjadi anak yang memiliki orang tua tunggal di Kampung Rawa Badung

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pendapat terkait pola asuh orang tua tunggal terhadap kenakalan remaja pada keluarga yang bercerai.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis penulisan ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan meningkatkan pengetahuan spesifik mengenai pola asuh orang tua tunggal terhadap kenakalan remaja.

b. Bagi Orang Tua Tunggal

Penelitian ini diharapkan memberikan solusi sebagai pedoman untuk meningkatkan pola asuh terhadap kenakalan remaja dan dapat di jadikan bahan acuan dalam mengatasi masalah yang serupa bagi orang tua tunggal dalam pengasuhan anak di Kampung Rawa Badung Kecamatan Cakung Jakarta Timur.

c. Bagi Anak yang memiliki orang tua tunggal


Penelitian ini diharapkan menjadi pemahaman dan motivasi anak dalam hal merubah perilaku menjadi lebih baik.

1.5 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini ialah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Dinda Bunga Lestari (2021)	Pengaruh Pola Asuh Keluarga terhadap Kenakalan Remaja (<i>Broken Home</i>) di Desa Kijang Makmur Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar	Pada pola Asuh Orang Tua Keluarga Remaja (<i>Broken Home</i>) di Desa Kijang Makmur Kecamatan Tapung Hilir	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu tempat dan metode penelitian. Pendekatan penelitian yang dilakukan Dinda Bunga Lestari yaitu kuantitatif dengan penekanan

		 <p>Kabupaten Kampar mempunyai dampak relevan yang valid pada kenakalan remaja. Adapun ciri-ciri dari kenakalan remaja yakni remaja yang berperilaku tidak bermoral, tidak bisa menahan diri, tidak menaati orang tua, dan remaja yang berupa tidak patut pada hukum (Undang-</p>	<p>analisis menggunakan metode statistik, sementara itu pada penelitian yang ingin dilakukan memakai metode penelitian pendekatan kualitatif studi kasus.</p>
--	--	--	---

			undang).	
2.	Baghas Tigara Akbar Shundy (2015)	Pengasuhan <i>Single Parents</i> pada Kasus Kenakalan Remaja	Penelitian yang ingin dilakukan tampak pada subjek penelitian yang merupakan remaja berusia 12-21 tahun yang lahir di dalam keluarga <i>single parents</i> dan terjerumus dalam persoalan kenakalan remaja dan <i>single parent</i> yang diakibatkan perpisahan ataupun salah satu orang tua meninggal dunia. Penelitian tersebut	Perbedaan dengan penelitian ini ialah di penelitian tersebut menyebutkan perbedaan pola asuh <i>single parent mother</i> dan <i>single parent father</i> terhadap kenakalan remaja. Sedangkan penelitian yang ingin dilakukan hanya pola asuh <i>single parent mother</i> saja.

			menggunakan metode kualitatif.	
3.	Noviatul Laili Purwatiningrum (2016)	Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja Berperilaku Nakal	Dengan menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian studi kasus serta memahami pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja.	Perbedaan dengan penelitian ini ialah di penelitian tersebut menyebutkan pola asuh orang tua utuh. Sementara itu penelitian yang ingin dilakukan yaitu pola asuh orang tua tunggal.

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Kenakalan Remaja

a. Pengertian Remaja

Menurut Mappiare (dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2015) masa remaja berlangsung antara usia 12 tahun hingga 21 tahun untuk perempuan dan 13 tahun hingga 22 tahun untuk laki-laki. Masa remaja dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun merupakan masa remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun merupakan masa remaja akhir.

Remaja tidak mampu mengontrol dan memanfaatkan fungsi fisik dan psikisnya secara maksimal, karena remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas, mereka tidak lagi tergolong anak-anak, tetapi tidak sepenuhnya termasuk dalam kelompok orang dewasa. Namun perlu ditekankan bahwa pubertas sebenarnya merupakan tahap perkembangan yang memiliki banyak potensi, baik secara kognitif, emosional maupun fisik. Masa remaja terjadi antara anak-anak dan orang dewasa, oleh karena itu masa remaja sering disebut sebagai tahap “penemuan jati diri” atau tahap “badai dan badai”.

b. Kenakalan Remaja

Menurut Hurlock (dalam Suci Prasasti, 2017) Nasib bangsa di masa depan sangat tergantung pada keunggulan generasi mudanya, terlebih kapasitas suatu negara mampu diraih jika generasi mudanya pintar, produktif dan berbudi luhur. Wajar jika suatu negara menaruh banyak harapan pada generasi muda. Masa remaja adalah masa ketika seorang individu melewati tahapan dan mengalami perubahan perasaan emosi, fisik, hobi, sikap, begitu juga masalah yang banyak. Masa remaja merupakan tahapan aktivitas yang berlangsung dari masa anak-anak hingga dewasa dan menghadapi proses sosial dalam masyarakat yang akan melatih personalitas dan sikap remaja tersebut.

Persoalan kenakalan remaja di negara Indonesia dipahami sudah mendapat tahap keprihatinan yang besar bagi masyarakat. Sebutan kenakalan remaja diketahui dengan istilah “*juvenile delinquency*” dalam bahasa Inggris. Secara etimologis, kenakalan remaja berarti anak-anak dan kenakalan berarti kejahatan, maka dari itu pengertian kenakalan remaja ialah kenakalan anak.” Menurut Sudarsono (dalam Suci Prasasti, 2017).

Pengertian kenakalan remaja sebagai kenakalan anak dapat diartikan memiliki dampak psikologis yang merugikan bagi anak

pelaku. Pemahaman secara etimologis telah berubah, tetapi hanya relevan dengan aktivitasnya. Artinya, konsep kejahatan (*delinquency*) menjadi kenakalan.

Kenakalan remaja pada umumnya ialah “kejahatan kekerasan” apabila dilakukan oleh orang dewasa, namun beralih menjadi “kenakalan remaja” apabila tokoh masih di bawah umur, sama dengan belum mencapai umur dewasa berdasarkan Undang-undang.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan maka kenakalan remaja merupakan perilaku/kesalahan/pengingkaran anak di bawah umur yang melanggar hukum, antisosial, asusila, dan tidak beragama.

c. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Rofiqah, T., & Sitepu, H. (2019) bentuk-bentuk kenakalan remaja antara lain:

(1) Kenakalan biasa, contohnya: tawuran, nongkrong sampai lupa waktu, bolos sekolah, kabur dari rumah tanpa izin, tawuran antar teman, (2) Kenakalan yang menimbulkan pelanggaran dan kejahatan, contohnya: mengemudi tanpa izin, mengambil barang orang tanpa izin, mencuri dan ngebut, dan (3) Kenakalan khusus contohnya: kecanduan narkoba, seks di luar nikah, perkosaan, aborsi, dan pembunuhan.

Menurut Gunarso (dalam Savitri Suryandari 2020) kenakalan remaja memiliki suatu gambaran perilaku kriminal dan dari segi hukum kenakalan remaja dibedakan menjadi dua bagian yang berhubungan pada norma hukum yakni; a. Kenakalan amoral dan sosial yang tidak dibuat Undang-Undang dan oleh karena itu akan diklasifikasikan sebagai pelanggaran hukum; b. Kenakalan pelanggaran adalah kenakalan yang salah di tangani sesuai dengan aturan undang-undang yang resmi.

Sedangkan menurut Kartono (dalam Muhammad Rizqi, Dkk 2022) bentuk-bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yakni:

1) Kenakalan Remaja yang Terasingkan

Ini adalah kelompok dengan angka kenakalan remaja terbesar. Secara umum, remaja tidak mengalami kerusakan psikologis. Perilaku nakal mereka di dorong pada faktor-faktor berikut: a) kemauan untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan gengnya sehingga tidak ada motivasi, cemas atau konflik batin yang belum terselesaikan. b) rata-rata berasal dari daerah perkotaan dengan budaya kriminal. c) pada umumnya remaja berasal dari keluarga yang kacau dan mengalami kekecewaan. d) remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan kurangnya pengawasan dan kedisiplinan yang teratur, sehingga mereka tidak mampu memahami norma-norma kehidupan pada umumnya. Kenakalan remaja ini disebabkan oleh faktor lingkungan.

2) Kenakalan Remaja yang memiliki Gangguan Saraf

Secara umum, kenakalan remaja jenis ini dikaitkan dengan gangguan mental yang sangat serius seperti kecemasan, perasaan tidak aman yang terus-menerus, rasa bersalah, dll. Ciri-ciri perilaku ini adalah:

a) perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik internal yang belum terselesaikan. b) Anak muda biasanya melakukan kejahatan sendirian dan melakukan kejahatan khusus. c) Banyak kenakalan remaja berasal dari latar belakang kelas menengah. d) Remaja memiliki ego yang rendah dan menjadi terasing dari dunia sekitarnya. e) bentuk kejahatannya berbeda. f) perilakunya menunjukkan sifat pemaksaan.

3) Kenakalan Remaja gangguan Mental

Kenakalan ini sedikit jumlahnya, kenakalan ini merupakan kenakalan yang paling membahayakan. Ciri perilaku mereka

yakni: a) hampir semua kenakalan remaja ini berawal dan tumbuh di lingkungan keluarga yang keras, dan banyak perseteruan keluarga. b) mereka tidak mampu membedakan arti dari dosa, salah atau pelanggaran. c) berbagai bentuk kenakalan tergantung pada suasana hati yang berantakan, dan tidak dapat ditebak. d) mereka masih tidak mengenali dan menghayati norma sosial yang berlaku secara umum, dan tidak peduli dengan norma subkultural geng mereka sendiri. e) mayoritas juga mengalami gangguan saraf, sehingga mengurangi kemampuan pengendalian diri.

4) Kenakalan Remaja gangguan Moral

Gangguan artinya rusak, tidak utuh, salah, cacat, kurang. Kenakalan remaja ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut; sering bersikap anti sosial. Kelemahan dari kenakalan ini adalah remaja tidak dapat melihat dan paham dengan perilaku jahat mereka, juga tidak dapat mengontrol dan memperbaikinya. Mereka selalu ingin melakukan tindakan kekerasan, berperang, dan lain sebagainya. Rasa kemanusiaan mereka terganggu, mereka cepat puas dengan pencapaiannya.

d. Penyebab Kenakalan Remaja

Menurut Lilis Karlina (2020) perihal kenakalan remaja umumnya memiliki faktor internal (dipicu oleh remaja itu sendiri) dan eksternal (faktor yang bersumber dari luar).

1) Faktor Internal

- a) Krisis identitas, perubahan biologis dan sosiologis pada remaja yang membenarkan munculnya dua bentuk penggabungan. Pertama, pembentukan rasa untuk keteraturan dalam aktivitasnya. Kedua, mencapai identitas peran. Kenakalan remaja terjadi sebab remaja belum memperoleh tahap penggabungan sosial yang kedua.
- b) Kontrol diri yang kurang, remaja yang belum mampu belajar dan memilah antara perilaku yang bisa dibenarkan

dan tidak dapat dibenarkan ditarik ke dalam sikap 'nakal'. Begitu juga remaja yang sudah mengerti perbedaan antara kedua perilaku tersebut, tetapi tidak mampu meningkatkan pengendalian diri agar bertindak sesuai dengan pengetahuan mereka.

2) Faktor Eksternal

- a) Lingkungan keluarga; kondisi yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja, misal lingkungan rumah yang *broken home* bisa diakibatkan oleh akhir hidup ayah atau ibu, keluarga terlibat dalam kasus kekerasan, keuangan yang buruk dalam keluarga adalah penyebab kenakalan remaja.
- b) Pengaruh dari lingkungan masyarakat; pergaulan kawan sebaya yang tidak ramah bisa berdampak negatif terhadap sikap dan kepribadian remaja.
- c) lembaga pendidikan; yang sering terjadi di lembaga pendidikan atau sekolah, absen dan sering melanggar tata tertib sekolah.

1.6.2 Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut mohammad Adnan (2018) riset terkait pola asuh semestinya sudah sering dibicarakan, baik dari perspektif islam dan perspektif psikologi. Kesimpulan yang diperoleh terjadi pada penelitian praktis dari pola pengasuhan yang berbeda, tetapi kurang pada bagaimana menciptakan generasi berkualitas di mana teori pengasuhan diterapkan.

Pengasuhan mencakup dua kategori kata: pola dan pengasuhan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola dengan makna bergambar yang digunakan sebagai tiruan atau cara kerja. Begitupun asuh, mempunyai arti melindungi (mengurus, mengarahkan), atau mengajarkan (menuntun, membina).

Dari penjelasan di atas, *parenting* bisa dipahami menjadi keterangan yang digunakan sebagai tiruan atau cara bagaimana melindungi, mengurus, mengarahkan, mengajarkan, menuntun atau membina seorang anak. Pada intinya membesarkan anak bisa berawal dari mana saja, misal orang tua kandung, kakek atau nenek kandung, guru atau pendidik, kerabat, tetangga, dan tambahan ada juga pelayan yang sering disebut *babysitter*.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan awal terpenting bagi seorang anak. Dalam sistem keluarga, anak menjalani hubungan orang tua dengan anak. Kesuksesan anak untuk melewati tantangan dan perkembangan benar bertumpu pada pola asuh yang diberikan keluarga.

Orang tua yaitu orang yang mempunyai peran terpenting bagi anaknya selaku ayah dan ibu. Karena ikatan orang tua dan anak lebih akurat. Mereka adalah individu yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap perkembangan kepribadian anak.

Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memimpin dan mengarahkan anak mereka sehingga mereka dapat berhubungan secara tepat dengan orang lain ketika mereka tumbuh dewasa. Pola asuh orang tua ialah cara orang tua mengajarkan dan mengurus anak.

Namun kenyataannya di lingkungan sekitar tidak seluruh orang tua sanggup dan memiliki cukup waktu selama membesarkan anaknya sendiri. Terutama bagi orang tua yang tidak mempunyai opsi lain selain harus mencari nafkah untuk memenuhi keperluan hidup, menjadi sosok orang tua tunggal, dan memiliki anak lagi.

Selanjutnya, perempuan masa kini diminta pula oleh lingkungan sosialnya untuk mampu mencukupi kognitif dan kebutuhan kinerjanya. Peralihan tugas asuh anak pada orang lain

jelas memiliki dampak positif dan negatif bagi anak dan orang tua.

Menurut mussen (Mohammad Adnan, 2018) pola asuh ialah pengasuhan yang dilakukan orang tua untuk menerapkan berbagai cara supaya membantu anak menggapai target yang diinginkan. Tujuan ini mencakup; pengetahuan, nilai, moral dan kode etik yang perlu dikuasai anak saat mereka tumbuh dewasa.

Dari berbagai macam pandangan di atas, pola asuh orang tua dapat diartikan menjadi kemampuan untuk menghadapi anak dalam rangka mendorong mereka untuk menggapai tujuan yang diinginkan dengan bimbingan dan arahan kepada mereka sehingga saat mereka besar nanti mampu bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Secara khusus, menurut mohammad Adnan (2018) ada berbagai macam-macam pola asuh orang tua yang dapat dijadikan contoh dalam mengasuh anak. Menurut Baumrind (Mohammad Adnan, 2018) ada tiga jenis pola asuh, yaitu:

- 1) Pola Asuh Otoriter. Pada pola asuh ini, orang tua menetapkan peraturan dan batas penuh bagi anak. Anak tidak bisa menggunakan opsi atau pilihan untuk membatasi perilaku anak. Mereka wajib mematuhi kemauan orang tuanya. Begitu pula, pada pola asuh ini, orang tua lebih teliti dan memantau anaknya melalui kriteria dan perilaku pendidikan mereka. Pola asuh ini menyebabkan minimnya jalinan hubungan yang dekat dan tidak terbuka dengan keluarga. Pada pola asuh ini memiliki ciri-ciri, yaitu:
 - a) Perlakuan kejam terhadap anak.
 - b) Memberi hukuman terhadap anak yang bertentangan dengan harapan orang tuanya.
 - c) Kurangnya kasih sayang.

- d) Kurangnya simpatik.
- e) Senang untuk mempersalahkan kegiatan anak. Apalagi jika anak hendak berkreasi.

Hasil dari penelitian angket psikososial dan studi klinis menunjukkan bahwa pola asuh ini menuntut kepatuhan mutlak dari orang tua tanpa adanya alasan. Perilaku semacam ini membuat anak kehilangan kontak dengan orang yang lebih lemah dan cenderung ke orang yang lebih kuat, mereka mengekspresikan ketakutan dan kecemasan, cenderung menjadi kekerasan ketika stress, dan cenderung menunjukkan harga diri yang rendah.

2) Pola Asuh otoritatif (Demokratis)

Pada pola asuh ini, orang tua punya maksud dan tujuan yang positif untuk perilaku anaknya dan berupaya untuk membuat panduan menggunakan arahan dan aturan seperti penghargaan dan hukuman yang jelas terkait perilaku anak-anaknya.

Dalam pola asuh ini, *otoritas figure* yakni kesadaran akan tanggung jawab sepenuhnya sebagai orang tua, namun orang tua juga harus responsif terhadap keperluan dan keterampilan anak. Pola asuh ini bisa dengan hangat merangkul keluarga, saling mendengarkan, peka terhadap keperluan anak, dan memotivasi anak untuk berpartisipasi dalam keputusan keluarga.

Pola asuh ini juga memberikan kebebasan lebih kepada anak untuk mengungkapkan kesulitan dan ketakutannya kepada orang tuanya. Selain itu, pola asuh ini membuat anak menjadi kompeten secara sosial, energik, ramah, ceria, ingin tahu, mengendalikan diri, menghargai diri, dan produktif.

3) Pola Asuh Permisif (Bebas)

Pola asuh ini tumbuh akibat aktivitas orang tua, yang akhirnya sedikit waktu yang dihabiskan di rumah. Maka dari itu anak tidak dapat tumbuh melalui keterbatasannya, mendorong kemandirian, melindungi anak berdasarkan logika, dan cenderung memberikan kebebasan kepada anak.

Pola asuh ini ditandai dengan sebagai berikut:

- a) Orang tua memberikan kebebasan yang seluas-luasnya pada anaknya.
- b) Anak tidak harus melatih diri untuk tanggung jawab. Anak harus diberikan hak yang sebanding seperti orang dewasa dan kebebasan maksimum akan disiplin dirinya. Orang tua tidak sering mengurus atau mengendalikan, akibatnya anak tidak memiliki kemungkinan mandiri dan mengurus dirinya sendiri. Menurut Baumrind (dalam mohammad Adnan, 2018) pola asuh seperti ini menyebabkan anak kurang memiliki pengendalian diri, tidak mau berbakti dan cenderung tidak berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungannya.

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Setiap individu tidak boleh lepas dari akal dalam segala tindakannya seperti halnya orang tua mempraktikkan hak asuh pada anak. Faktor-faktor yang mendasari terbentuknya pola asuh bergantung pada sifat pola asuh yang digunakan.

Menurut Mohammad Adnan (2018) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, Adapun ciri-ciri orang tua:

- 1) Kepribadian orang tua. Semua orang tua pasti beda pada tingkatan semangat, ketekunan, kecerdasan, perilaku dan kedewasaan.
- 2) Kepercayaan yang dipegang orang tua tentang membesarkan anak-anak mereka mempengaruhi nilai pengasuhan dan akan

mempengaruhi perilaku mereka dalam merawat anak-anak mereka.

- 3) Kesamaan dengan pola asuh yang dibenarkan oleh orang tua. Orang tua menggunakan teknik terbaik untuk membesarkan anak mereka, apabila mereka menganggap gagal mempraktikkan pola asuh mereka kepada anak. Maka orang tua mengganti teknik pola asuh yang berbeda.
- 4) Adaptasi penerimaan kelompok. Orang tua baru dan tidak ada pengalaman dipengaruhi oleh anggota kelompok lain (keluarga besar, komunitas, dll) yang pengasuhan yang baik untuk membesarkan anak mereka.
- 5) Usia orang tua. Orang tua muda cenderung lebih liberal dan berpikiran terbuka daripada orang tua yang lebih tua.
- 6) Pendidikan orang tua. Orang tua dengan gelar sarjana dan mengikuti kelas parenting menggunakan teknik parenting lebih andal daripada orang tua tanpa gelar sarjana atau tanpa pelatihan tentang membesarkan anak.
- 7) Jenis Kelamin. Secara umum, ibu mengenal anaknya lebih baik daripada ayah dan kurang mendominasi.
- 8) Status keluarga. Orang tua kelas menengah dan bawah cenderung lebih ketat, merasa benar sendiri, dan kurang berpikiran terbuka daripada orang tua kelas atas.
- 9) Konsep orang tua yang matang. Orang tua tradisional cenderung sangat otoriter dibandingkan dengan orang tua modern.
- 10) Jenis Kelamin pada anak-anak. Orang tua cenderung lebih protektif terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.
- 11) Usia anak. Usia dapat mengubah tanggung jawab mengasuh dan impian orang tua.
- 12) Temperamen. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi temperamen anak. Anak-anak yang ingin tahu dan

menyesuaikan diri dibesarkan secara berbeda dari anak-anak yang sulit atau tegas.

13) Keterampilan anak. Orang tua memperbedakan merawat anak berbakat dan anak dengan masalah perkembangannya.

14) Keadaan. Anak-anak yang mengalami ketakutan atau kecemasan biasanya tidak dihukum oleh orang tuanya. Jika anak menolak hal ini dan bersikap *agresif*, orang tua mungkin merawat anak dengan pola asuh otoritatif.

1.6.3 Pengertian Orangtua Tunggal (*Single Parent*)

Orang tua tunggal adalah wali dalam keluarga yang tinggal sendiri, khususnya hanya ayah atau ibu. Orang tua tunggal dapat meninggalkan keluarga karena perceraian, kematian suami atau istri. misalnya, ketika single parent hanya ibu yang mengasuh dan membesarkan anak tanpa sosok ayah dalam keluarga. Perubahan dalam keluarga dapat menyebabkan seseorang menjadi orang tua tunggal, artinya seseorang harus beradaptasi dengan keadaan baru, terutama jika harus melakukan banyak pekerjaan dan tugas sendirian.

Berdasarkan pembahasan orang tua tunggal, yang disebut orang tua tunggal dalam penelitian ini ialah orang tua yang merawat anak seorang diri. Kesiapan seorang ayah atau ibu untuk menjadi orang tua tunggal bisa diakibatkan oleh gagalnya pernikahan atau terjadinya perceraian. Dan pada akhirnya, pasangan baik ibu atau ayah telah menyebabkan salah satu dari mereka memutuskan untuk tidak terburu-buru mencari pengganti pasangan dan menjadi orang tua tunggal (*Single Parent*).

1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian bertujuan memudahkan peneliti dalam penyusunan proposal, yaitu terdiri dari: cover, lembar persetujuan, daftar isi, latar belakang masalah, perumusan masalah (identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan pertanyaan penelitian), tujuan penelitian, manfaat/kegunaan penelitian,

landasan teori, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penelitian, rencana waktu penelitian, dan daftar pustaka.

